

Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2 (PMM 2) IKIP Budi Utomo

Jauza Naja Mulya¹, Deo Deo Laki Taka²

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: 1jauzanm01@gmail.com, 2deolakitaka@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the culture shock phenomenon that occurs in an independent student exchange (PMM) on the IKIP Budi Utomo campus. The approach used in this research is a descriptive quantitative method, which aims to explain the culture shock experienced by PMM students on the IKIP Budi Utomo Campus. The data collection technique is done by using a distributed questionnaire. The total population of the study was 257 people, and the sample consisted of 57 PMM students from different universities. The results show the category of culture shock from the environment, consisting of weather, food, transportation, and language. Adaptation efforts are being made by increasing interaction and learning the language and culture on the IKIP Budi Utomo campus. The results of communication depend on the competence of intercultural communication and the character of each individual.

Keywords: *culture shock, PMM*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena culture shock yang terjadi dalam pertukaran mahasiswa mandiri (PMM) di kampus IKIP Budi Utomo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan culture shock yang dialami oleh mahasiswa PMM di Kampus IKIP Budi Utomo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terdistribusi. Total populasi penelitian adalah 257 orang, dan sampel terdiri dari 57 mahasiswa PMM dari berbagai universitas. Hasil penelitian menunjukkan kategori culture shock dari lingkungan, terdiri dari cuaca, makanan, transportasi, dan bahasa. Upaya adaptasi dilakukan dengan meningkatkan interaksi dan pembelajaran bahasa dan budaya di kampus IKIP Budi Utomo. Hasil komunikasi tergantung pada kompetensi komunikasi antarbudaya dan karakter masing-masing individu.

Kata kunci : Kultur shock, PMM

A. PENDAHULUAN

Dalam sosialisasi Program Pertukaran Mahasiswa Gratis (PMM) 2022, Kemendikbud bersama Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) menciptakan Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) mandiri yang bertujuan agar mahasiswa dapat merasakan langsung keragaman nilai-nilai suku, budaya, agama, dan bahasa serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kesadaran sosial di perguruan tinggi tempat mahasiswa bertukar waktu selama satu semester. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan mendapatkan banyak manfaat dari program ini, terutama dalam pelajaran hidup.

Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut, mahasiswa perlu memasuki lingkungan baru, yang membutuhkan proses penyesuaian agar dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka melaksanakan program PMM. Proses adaptasi menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa PMM, khususnya bagi mereka yang belum pernah meninggalkan daerahnya. Mahasiswa membutuhkan penyesuaian karena potensi culture shock yang dialami oleh mereka. Culture shock adalah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang berpindah dari satu budaya ke budaya lainnya sebagai reaksi ketika bergerak dan hidup bersama orang-orang yang memiliki pakaian, selera, nilai, bahkan bahasa yang berbeda dengan orang tersebut (Littlejohn, 2004; Kingsley, 2004; dan Dakhari, 2006; Balmer, 2009).

Untuk permasalahan tersebut, penulis akan mengkaji fenomena culture shock khususnya pada peserta PMM di IKIP Budi Utomo Malang. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan culture shock mahasiswa yang mengikuti program PMM dan bagaimana upaya mereka untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan culture shock meliputi cuaca, makanan, transportasi, dan bahasa. Data dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penyesuaian mahasiswa PMM. Oleh karena itu, mahasiswa dapat memiliki kehidupan yang puas, yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran budaya dan meningkatkan kesadaran sosial selama satu semester menjalani program tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Yang bertujuan untuk mengetahui phenomena culture shock Mahasiswa PMM IKIP Budi Utomo secara kuantitatif. Dengan menggunakan teknik sampling probability sampling, yaitu pengambilan sampel acak berdasar area atau wilayah (cluster random sampling), penelitian ini melibatkan 57 Mahasiswa PMM Inbound dari universitas yang berbeda dari seluruh Indonesia yang

sedang melaksanakan studi di IKIP Budi Utomo. Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022, di kampus IKIP Budi Utomo Malang. Adapun proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan di antaranya: a) peneliti membuat kuesioner berisi pertanyaan; b) kuesioner yang berisi pertanyaan dimasukkan ke dalam gform; dan c) gform yang telah dibuat kemudian disebar ke responden. Selanjutnya data yang dikumpulkan dioleh melalui beberapa langkah yaitu: a) pengeditan data yang dilakukan dengan cara memeriksa gform yang telah diisi oleh responden; dan b) tranformasi data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft word 2016

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode survey dengan menyebarkan kuesioner dalam gform pada mahasiswa PMM IKIP Budi Utomo Malang. Total pertanyaan yang dibuat sebanyak 8 pertanyaan, yang terdiri dari 1 pertanyaa mengenai cuaca, 2 pertanyaan mengenai makanan, 2 pertanyaan mengenai transportasi, 3 pertanyaan mengenai Bahasa. Kuesioner yang disebar sebanyak 57 kuesioner kepada responden yang merupakan Mahasiswa PMM di IKIP Budi Utomo Malang. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan cara mengirimkan link gform kepada semua responden. Pengisian kuesioner dilakukan selama 2 hari, mulai dari tanggal 19 November- 21 November 2022.

Peneliti telah merangkum hasil penyebaran kuesioner di dalam table di bawah ini yang menunjukkan jumlah kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan total kuesioner yang didistribusikan sebanyak 57 kuesioner, dan dari jumlah tersebut total kuesioner yang terisi sebanyak 34 kuesioner. Kuesioner yang tidak diisi sebanyak 14 kuesioner, total kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 0. Berdasarkan hal tersebut, maka total kuesioner yang dapat diolah dan dianalisi lebih lanjut untuk penelitian ini adalah sebanyak 34 kuesioner.

Tabel 1.1
Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	57
Kuesioner yang tidak diisi	14
Kuesioner yang diisi	34
Kuesioner yang tidak dapat diolah	0
Kuesioner yang dapat diolah	34

1. Terkait Keadaan Cuaca

- a. Secara umum, bagaimana keadaan suhu udara di Malang dibandingkan dengan di tempat asal Anda?

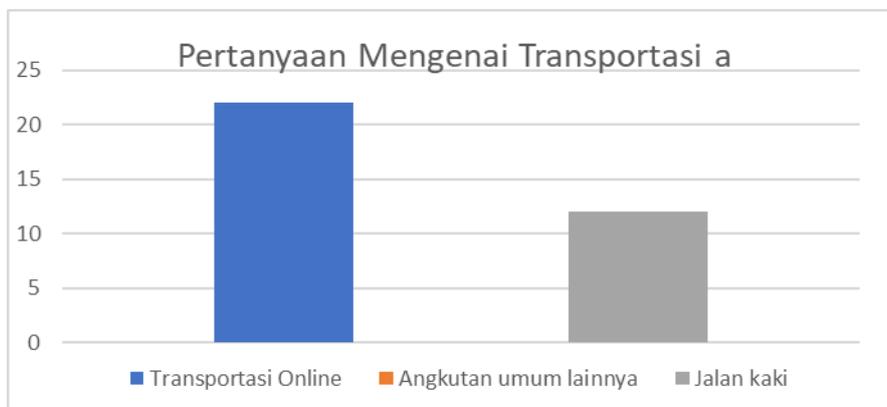


Grafik 1.1

Dari data diatas secara umum responden mengalami perubahan cuaca yang berbeda dari wilayah tempat asal mereka. Dari persentase kuesioner yang telah dibagikan terlihat bahwa sebanyak 33 orang atau 97,1% dari total responden memilih cuaca di Malang lebih dingin dari pada cuaca tempat asal responden. Kemudian sebanyak 1 responden atau 2,9% responden memilih cuaca yang ada di tempat asalnya tidak jauh berbeda dengan cuaca yang ada di malang. Sedangkan untuk cuaca di Malang lebih panas dari tempat asalnya tidak ada responden yang memilih.

2. Terkait Transportasi

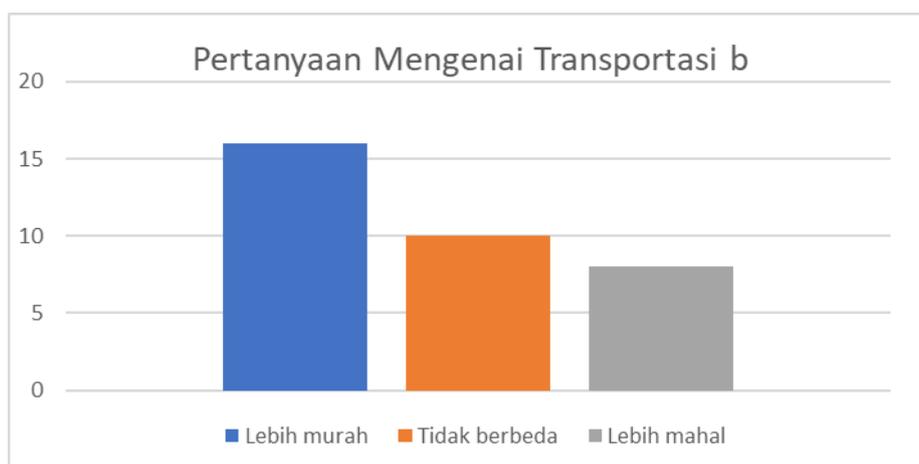
a. Transportasi jenis apa yang lebih sering anda gunakan untuk keperluan sehari-hari?



Grafik 1.2

Dari data diatas transportasi yang lebih sering digunakan untuk keperluan sehari-hari, sebanyak 22 responden atau 64,7% responden memilih transportasi online untuk keperluan sehari-hari. Sebanyak 12 responden atau 35,3% responden memilih jalan kaki sebagai transportasi yang digunakan sehari-hari. Selanjutnya untuk angkutan umum lainnya tidak ada responden yang memilih.

b. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan transportasi jika dibandingkan dengan pengeluaran transportasi di tempat asal



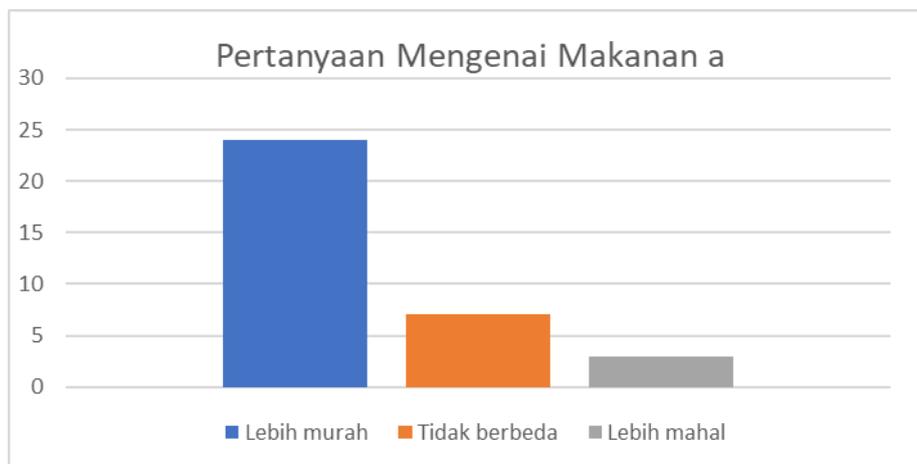
Grafik 1.3

Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan transportasi jika dibandingkan dengan pengeluaran transportasi di tempat asal, sebanyak 16 responden atau 47,1% responden memilih biaya transportasi

lebih murah di Malang dibandingkan dengan biaya transportasi di tempat asal. Kemudian sebanyak 10 responden atau 29,4% responden memilih biaya transportasi yang ada di Malang tidak jauh berbeda dengan biaya transportasi yang ada di tempat asal responden. Selanjutnya sebanyak 8 responden atau 23,5% responden memilih biaya transportasi di Malang lebih mahal dari pada biaya transportasi di tempat asal responden.

3. Terkait Makanan

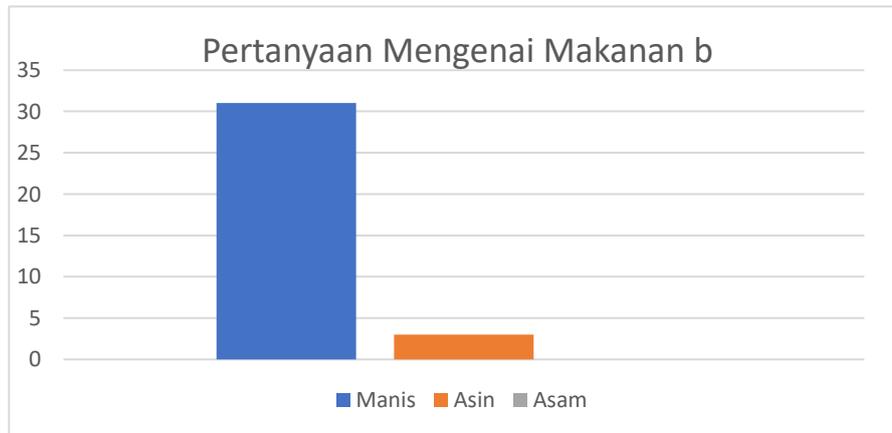
a. Secara umum bagaimana Anda mendeskripsikan harga makanan disini?



Grafik 1.4

Makanan yang dimaksud dalam pertanyaan ini adalah makanan berat berupa nasi dan lauk. Dari data yang diperoleh terkait harga makanan, sebanyak 24 responden atau 70.6% dari total 34 responden mengakui bahwa harga makanan di Kota Malang lebih murah dibandingkan di tempat asal mereka. 7 responden atau 20.6% dari total 34 responden mengakui bahwa harga makanan di Kota Malang tidak berbeda dengan harga makanan di tempat asal mereka, sedangkan sisanya yakni 3 responden atau 8.8% dari total 34 responden mengaku bahwa harga makanan di Kota Malang lebih mahal daripada di tempat asal mereka.

b. Karakter rasa yang lebih dominan

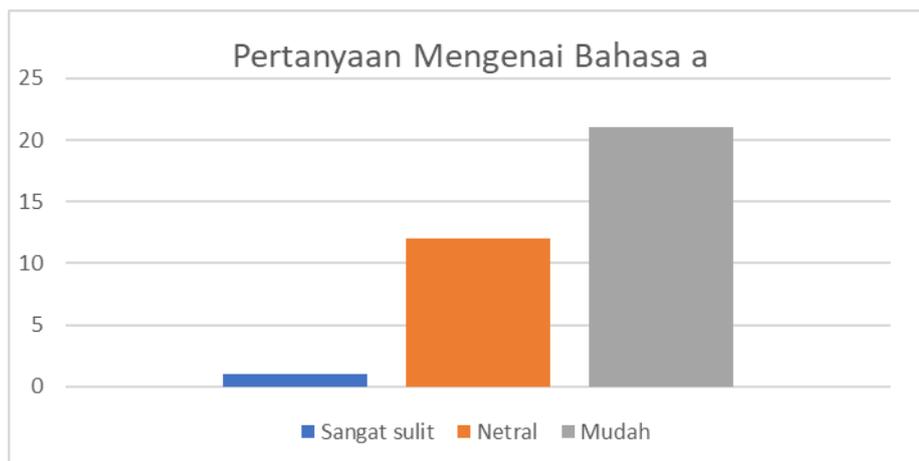


Grafik 1.5

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas dari responden yakni 31 atau 91.2% dari 34 responden menyatakan bahwa karakter rasa makanan yang ada di Kota Malang dominan terasa manis, sisanya yakni 3 atau 8.8% dari total 34 responden menyatakan bahwa makanan di Kota Malang memiliki karakter rasa yang dominan asin, tidak ada responden yang menyatakan bahwa makanan di Kota Malang memiliki karakter rasa yang dominan asam.

4. Terkait Bahasa

a. Tingkat kesulitan saat berkomunikasi dengan warga lokal?

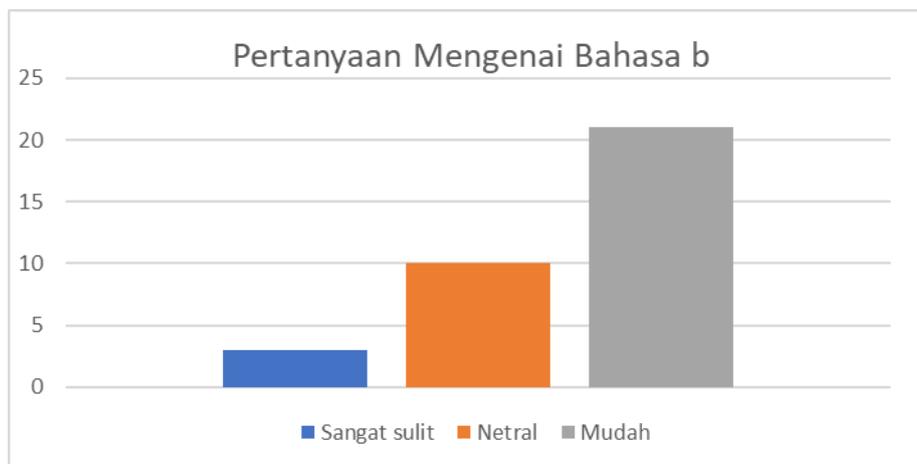


Grafik 1.6

Berdasarkan data yang telah diperoleh, sebanyak 1 responden atau 2.9% dari total 34 responden mengaku bahwa yang bersangkutan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal,

sebanyak 12 atau 35.3% dari total 34 responden mengaku bahwa mereka tidak menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal, dan sebanyak 21 atau 61,8% dari total 34 responden mengakui bahwa mudah bagi mereka untuk berkomunikasi dengan warga lokal. Kesulitan berkomunikasi dialami oleh mahasiswa yang menghadapi warga lokal yang menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan kemudahan berkomunikasi didorong oleh penggunaan Bahasa Indonesia.

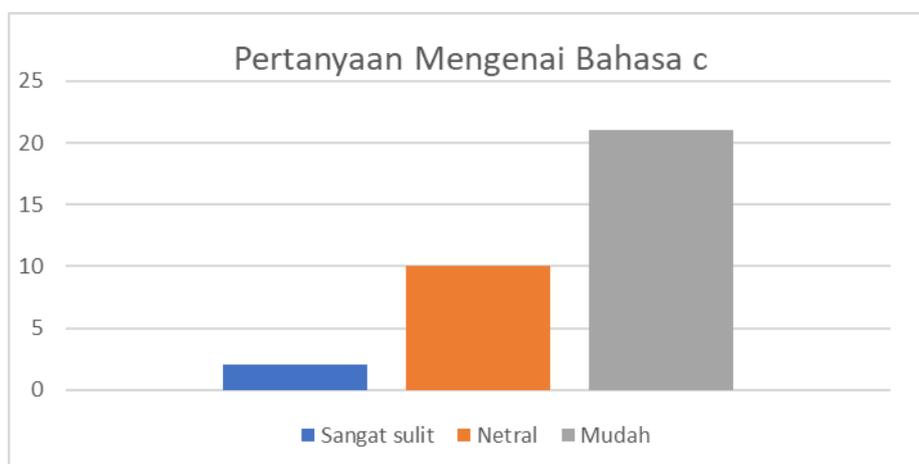
- b. Tingkat kesulitan saat berkomunikasi dengan teman yang berasal dari daerah berbagai daerah?



Grafik 1.7

Berdasarkan data yang telah diperoleh, sebanyak 3 responden atau 8.8% dari total 34 responden mengaku bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah, sebanyak 10 atau 29.4% dari total 34 responden mengaku bahwa mereka tidak menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah, dan sebanyak 21 atau 61,8% dari total 34 responden mengakui bahwa mudah bagi mereka untuk berkomunikasi teman yang berasal dari berbagai daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam kasus ini, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pemersatu bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi sesama mahasiswa.

- c. Tingkat kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran



Grafik1.8

Berdasarkan data yang telah diperoleh, sebanyak 2 responden atau 5.9% dari total 34 responden mengaku bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran, sebanyak 10 atau 29.4% dari total 34 responden mengaku bahwa mereka tidak menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran, dan sebanyak 22 atau 64,7% dari total 34 responden mengakui bahwa mudah bagi mereka untuk memahami bahasa yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena adanya penggunaan Bahasa Indonesia di dalam kelas.

D. KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa PMM IKIP Budi Utomo mengalami fase culture shock. Mahasiswa PMM IKIP Budi Utomo mengalami beberapa masalah adaptasi baik secara fisik maupun emosional. Dari mulai perasaan tidak nyaman, pola makan yang tidak teratur hingga mengalami sakit. Sebagian mahasiswa juga cepat dalam beradaptasi yaitu dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Malang baik dari segi cuaca, Bahasa, hingga penggunaan transportasi yang sering digunakan di Malang. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka tinggali. Sebagian karena wilayah asal mereka yang hampir sama dengan lingkungan yang ada di Malang. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya

baru yang ada di Malang, mahasiswa PMM inbound IKIP Budi Utomo merasa lebih nyaman tinggal di Malang dan tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mereka karena effect culture shock.

DAFTAR RUJUKAN

- Rika, S., Nisa', K., Wulandari, I., & Pramono, A. (n.d.). Analisis Kuantitatif Dokumen Rekam Medis Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Gondanglegi.
- Suryandari, N. (n.d.). Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura.
- Devinta, M., Hidayah, N., Grendi, D., & Uny, H. (n.d.). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta 1 Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta.
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (n.d.). Adaptasi dan Culture Shock: Studi Kasus pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Adaptation and Culture Shock: A Case Study on Participants of the Independent Student Exchange Program. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.003.01.05>
- Furnham, A. (2019). Culture Shock: A Review of the Literature for Practitioners. *Psychology*, 10(13), 1832–1855. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.1013119>
- Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Deskriptif, S., Penyesuaian, K., Mahasiswa, D., & Selatan Di Yogyakarta, S. (n.d.). Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock.
- Puspita Sari, L., & Rusli, D. (n.d.). Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 198–204. <https://doi.org/10.29210/129000>
- Nuraini, C., & Sunendar, D. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).